

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ALAM DAN LINGKUNGAN

Oleh : Muhammad Taufik

"Alam" or universe is everything except Allah. According to the philosophical view of Islamic education, from its very first creation, it has been being in the equilibrium. The human being who is part of the universe is also in accordance with its equilibrium. God has given the human being the guide in the form of religion in order that people in general can live in such good life that they can conform with the universe equilibrium. With religion, people can do their double function, as bondsmen and caliph.

This writing will try to let readers know that many verses of the Holy Koran talk about people's must to conserve and to preserve the universe. Such attitude is needed and related to God but people's attention to the universe preservation is less and this will cause the surrounding to be in dangerous for them. The readers are hoped to read this article on the universe in the philosophical view of Islamic education.

229

Kata Kunci: *Alam, lingkungan, ekologi, filsafat, pendidikan Islam, al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Alam dan lingkungan, termasuk *ihwal* yang masih jarang dibicarakan secara serius dalam bahasan Filsafat Pendidikan Islam, paling tidak sepanjang penelusuran penulis. Hal ini bisa jadi karena masih banyaknya hal-hal lain yang dipandang lebih memerlukan perhatian serius di satu sisi, sementara di sisi lainnya, Filsafat Pendidikan Islam sendiri masih memantapkan posisi/jati dirinya sebagai suatu disiplin ilmu. Hal yang terakhir, indikasinya dapat ditangkap dari masih

munculnya permasalahan-permasalahan di sekitar perbedaan antara Ilmu Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Islam.¹ Meski demikian, tidak harus berhenti untuk melihat alam dan lingkungan dalam berbagai perspektif termasuk yang digunakan dalam penulisan ini.

Dalam konteks kekinian, di mana kondisi kehidupan menjadi semakin sulit dipisahkan dari kondisi alam dan lingkungan yang terus berkembang dan berubah berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung ataupun tidak, semakin mendorong ambisi manusia untuk mengejar kehidupan yang lebih baik, sehingga terkadang menyikapi alam dan lingkungan hanya berdasarkan selera dan ambisi itu semata. Maka akibatnya dapat diduga, bahwa dampak yang terjadi adalah justru *kebalikan* dari harapan mayoritas manusia. Manusia semakin jauh dari ketenangan dan kebahagiaan.²

Kenyataan kehidupan yang demikian yang di alami masyarakat pada negara-negara maju, yang juga kini mulai dirasakan masyarakat

¹Mengenai Filsafat Pendidikan Islam, terkesan masih ada keraguan para ahli dalam merumuskan *batasan pengertian* yang meyakinkan. Sekadar sebagai kerangka acuan dalam penulisan ini, penulis berangkat dari analisis H. Abudin Nata. Setelah secara agak detail mengulas pandangan para ahli/pemerhati bidang Pendidikan Islam, mulai dari Al-Abrosyi, Al-Syaibany, A. Fatah Jalal, Al-Attas dan lain-lain sampai Zakiah Daradjat dan H. M. Arifin, H. Abudin Nata berkesimpulan: Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis (berfikir radikal, sistematis dan universal) mengenai berbagai masalah yang berkait dengan Pendidikan (manusia, guru, kurikulum, metode, lingkungan) yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli sebagai sumber sekunder. Lihat, H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 1-15. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 13-18

²Akibat lebih praktis dari kondisi tersebut disinyalir Nurcholish Madjid, bahwa masyarakat sekarang dalam krisis yang gawat. Kemajuan pembangunan dan perubahan sosial yang diakibatkannya, telah menimbulkan gejala-gejala sosial psikologis berupa dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif pada kelompok sosial tertentu. Salah satu implikasinya adalah *krisis identitas*. Karena itu juga muncul gejala penegasan identitas diri dengan ekspresi ketegaran dan kekerasan. Ini diikuti oleh gejala "kemaruk" yang kaya sok kaya (sindrom neoveau richi, OKB), yang kuasa sok kuasa, yang kuat sok kuat, yang pintar sok pintar dan seterusnya. Atau disebut juga sindrom usaha pemaksimalan penggunaan fasilitas/alat yang tersedia baginya untuk menegaskan harga dirinya (secara tidak benar). *Cak Nur: Kini Muncul Gejala Kemaruk*, Jawa Pos tanggal 12 Oktober 1997, h. 1 dan Nurcholish Madjid, *Pendewasaan Diri*, Republika tanggal 17 Oktober 1997, h. 8

pada negara-negara yang sedang berkembang, menurut sinyalemen Fritjof Capra, pada dasarnya sudah disadari, dan dengan kesadaran serupa itu pula kini sedang diharapkan bahkan sedang terjadi suatu *titik balik* pandangan peradaban yang mekanistik parsial yang memicu munculnya krisis eksistensial bagi sebagian manusia dan lingkungannya, ke arah pandangan yang *holistik ekologis*, yang memiliki persamaan dengan pandangan mistisisme berupa pandangan yang mendalam tentang hakekat materi serta hubungannya dengan manusia.³

Dalam kaitannya dengan dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, alam dan lingkungan adalah faktor yang sungguh-sungguh tak boleh terabaikan. Pendidik Muslim dan orang-orang yang cenderung dengan falsafah pendidikan Islam hendaklah membina pendiriannya berdasarkan pandangan dari inti pengajaran Islam tentang seluruh aspek yang terkait dengan pendidikan.⁴ Di sinilah terlihat, pembicaraan mengenai Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang alam dan lingkungan memiliki relevansi-signifikansi yang kuat. Tulisan ini akan *melihat* bagaimana perspektif Pendidikan Islam tentang alam dan lingkungan secara filosofis dengan mengacu pada isyarat al-Qur'an,⁵ serta pandangan para pemerhati Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan itu.

B. Perspektif tentang Alam

Kata *alam* berasal dari bahasa Arab '*a-l-m*, satu akar kata dengan '*ilm* (pengetahuan) dan *alamat* (pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda (dapat sebagai pertanda) adanya Sang

³Fritjof Capra, "The Turning Point ; Science, Society and The Rising Culture", terj. M. Thoyibi *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), h. xix-xx.

⁴Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, "Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 56.

⁵Karena al-Qur'an merupakan sumber dan landasan dari Pendidikan Islam. Lihat Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 38-47

Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Yunani alam jagad raya ini disebut *cosmos* yang berarti *serasi, harmonis*.⁶ Alam sebagai pertanda adanya Pencipta, sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa alam semesta adalah sebuah pertanda yang menunjukkan kepada sesuatu yang berada *di atasnya* dan bahwa tanpa sesuatu itu alam semesta beserta sebab-sebab alamiahnya tidak pernah ada.⁷ Dari ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa alam ini adalah makhluk ciptaan Allah. Dalam sisi pandang yang lain alam ini adalah cakrawala langit, bumi, bintang, gunung dan daratan, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan dan segala benda-benda dengan seluruh sifat-sifatnya. Ada juga yang disebut alam *syahadah* dan alam *ghaib*.⁸

Dari demikian beragamnya alam ini, sehingga sulit menyebut secara rinci keseluruhannya. Dalam kaitannya dengan itu Abu al-'Ainain juga mengklasifikasikan alam ke dalam *Pertama* alam syahadah/yang terindra dan dapat dijangkau oleh aqal seperti halnya langit dan bumi beserta benda-benda yang ada di sekitarnya. *Kedua* alam ghaib yang dapat dipahami dengan keterbukaan ruhani/hati terhadap informasi wahyu yang dibawa para Nabi, seperti halnya Malaikat, jin, syaithan dan sebagainya.⁹ Bahwa alam ini tercipta tidak dengan sendirinya, tetapi adalah diciptakan, dalam proses sesuai dengan sunnah Sang Pencipta, dapat dipahami hanya oleh manusia-manusia yang menggunakan akal budinya.

Ahmad Baiquni menceritakan bahwa Gumauw Alpher dan Herman mengatakan bahwa pada saat itu terjadi ledakan yang amat dahsyat yang melemparkan materi seluruh jagad raya ke semua arah,

⁶Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:Paramadina, 1992), h. 289. Lihat juga, *Encyclopedia Britanica*, Vol. VI, h. 1965

⁷Untuk penjelasan lebih detail lihat Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an", terj. Anas Mahyuddin *Tema-tema Pokok al Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 100-103

⁸Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...* h. 58, 63-65

⁹Lihat lebih lanjut tentang rincian alam ini pada 'Ali Khalil Abu al Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qur'an al Karim*, (t.tp.: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 82-91.

yang kemudian membentuk bintang-bintang dan galaksi. Alam semesta lahir dari sebuah singularitas dengan keadaan ekstrem. Nyata di sini bahwa fisikawan akhirnya mengakui bahwa semula alam tiada tetapi kemudian, sekitar 15 milyar tahun yang lalu, tercipta dari ketiadaan, sebab fakta-fakta hasil observasi yang menelorkan kesimpulan itu tidak dapat disangkal. Bila kita ingin bandingkan dengan al-Qur'ân –masih menurut Baiquni– maka akan terasa sejalan dengan isyarat surat al-Anbiyâ'/21: 30. Mengenai pemisahan yang sekaligus dapat dipahami sebagai perluasan/ekspansi alam semesta, yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 milyar bintang itu, al-Qur'ân surat al-Dzâriyât/51: 47 pada dasarnya telah lama mengisyaratkannya. Betapa besar kekuatan yang terlibat dalam proses pembangunan alam dan *melemparkan* sekian banyak materi itu, tentu saja tidak dapat kita bayangkan.¹⁰

Mengenai saat dan masa alam diciptakan menurut Abu al-'Ainain, adalah lama sekali sebelum penciptaan Adam, tiada yang tahu kecuali Allah. Al-Qur'ân menegaskan bahwa Allah yang menciptakan alam ini dengan iradah dan Kuasa-Nya. Cerita tentang penciptaan alam ini cukup luas di dalam al-Qur'ân antara lain ayat 7 dari surat Hûd yang mengisyaratkan alam ini diciptakan dalam 6 hari. Namun demikian menurut Abu al-'Ainain, bagaimana penyempurnaan penciptaan dan kapan dimulai penciptaan itu bukan merupakan urusan aqidah, tetapi adalah urusan akal pikir manusia, sepanjang tidak bertentangan dengan al Qur'ân.¹¹ Dan memang, akal memiliki

¹⁰Achmad Baiquni, *Al Qur'ân Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 14-15. Perhatikan Q.s., al-Anbiyâ'/21: 30 "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." Q.s., al-Dzâriyât/51 : 47 "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya". Lihat juga, Sirajuddin Zar, *Menafsir Kembali Kosmologi al Qur'ân*, dalam Jurnal "Ulumul Qur'ân", No : 3 Vol. V Th. 1994, h. 49.

¹¹Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah...*, h. 92-94. Perhatikan terj. Q.s., Hûd/ 11: 7 "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), dan adalah 'Arsy Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."

kemampuan yang cukup bagus untuk mendeskripsikan kejadian alam, namun sesuai dengan kenyataan sejarah, bahwa kemampuan akal manusia dimaksud masih terus tumbuh berkembang, sehingga teori-teori ilmiah yang ditemuinya selalu mempunyai potensi untuk terbukti salah. Di sini terlihat salah satu hikmah mengapa al Qur'an tidak berbicara secara detail, agar selalu dapat berfungsi sebagai petunjuk yang tetap aktual.¹²

Tatkala berbicara tentang kosmos/alam dalam perspektif al Qur'an, Nurcholish Madjid tidak menekankan pembicaraan pada proses penciptaan, melainkan pada eksistensi dan tujuan diciptakannya alam itu. Dalam salah satu analisisnya dinyatakan yang pertama-tama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya ini, sepanjang keterangan yang kita dapatkan dalam al Qur'an, ialah eksistensinya yang "haq" yakni benar dan nyata serta bik. Dengan mengutip ayat al Qur'an dia menyatakan yaitu karena alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan haq" (bi al haq), tidak diciptakan Tuhan secara main-main (la'ab), dan tidak pula secara palsu (bathil), karena bereksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata; ia bisa memberikan kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.¹³

¹²Nurcholish Madjid, *Islam...*, h. 293

¹³Nurcholish Madjid, *Islam...*, 278-288. Terjemahan ayat dalam redaksi yang ter kutip Q.s.,al Zumar/39: 5, "Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan benar". Q.s.,al-Anbiyā'/21: 16. "Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya itu secara main-main". Q.s., Shād/38: 27, "Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya itu secara bathil". Q.s.,al-Baqarah/2: 201, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa meraka"

Karena kehidupan dapat digunakan untuk berharap dan mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka tentunya dan seharusnya manusia tidak menyia-nyiakannya. Bahwa semua yang diciptakan oleh Allah adalah untuk kemanfaatan bagi manusia, sejalan dengan komentar A. Yusuf Ali –sesuai kutipan Nurcholish Madjid– atas Q.s., al-Jâtsiyah/45 : 13, bahwa semua yang ada di alam tersedia untuk manfaat manusia, melalui kemampuan berfikirnya dan kemampuan-kemampuan yang diberikan olehNya kepada manusia itu. Manusia harus tidak pernah lupa bahwa itu semua “berasal dari Dia”, yakni dari Tuhan. Sebab bukankah manusia itu khalifah Tuhan di bumi.¹⁴

Dengan analisis tersebut dapat dipahami bahwa perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang alam tidak sama dengan perspektif kaum idealis ataupun materialis. Kaum idealis memandang alam sebagai sesuatu yang maya, palsu berupa tipuan dan yang nyata adalah yang ada dalam idea. Alam dipandang sebagai sesuatu yang bersifat rohani. Sementara kaum materialis berpandangan bahwa apa saja yang ada sekaligus bersifat kealaman dan bersifat kebendaan mati.¹⁵

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam bahwa alam semesta diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sesuai sunnah-Nya, yang sebagiannya sudah dapat dipahami manusia melalui penemuan-penemuan rasionya. Alam ini merupakan kenyataan yang sebenarnya, bukan sesuatu yang maya yang hampa. Karenanya dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai fasilitas dan perangkat untuk memenuhi kebutuhannya sebagai ciptaan yang terbaik.¹⁶ Sekaligus dalam menunaikan tugas tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi ini

¹⁴Nurcholish Madjid, *Islam...*, h. 294-295. Terj.Q.s., al-Jâtsiyah/45: 13 “Dan Dia menundukkan untuk mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

¹⁵Louis O. Kattsaff, “Elemen of Philosophy”. Terj. Soejono Soemargono *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 220-227

¹⁶Lihat, Q.s., al-Tin/95: 4, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

serta sebagai hamba yang berkewajiban mengabdikan kepada Allah.¹⁷ Seakan merumuskan pandangannya tentang alam berdasarkan al Qur'ân, Fazlur Rahman menyatakan bahwa "ajaran fundamental al Qur'ân tentang alam semesta adalah (a) bahwa ia merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan; (b) bahwa ia merupakan suatu tatanan yang berkembang, yang dinamis; (c) bahwa ia bukanlah suatu permainan yang sia-sia tetapi harus ditanggapi secara serius."¹⁸

Konsisten dengan penegasan bahwa "alam adalah selain Tuhan" atau dengan ungkapan yang lain "alam adalah seluruh makhluk/ciptaan", maka dalam hal ini manusia berposisi sejajar dan merupakan bagian dari alam¹⁹ yang karena kelebihan yang dimilikinya (sesuai sunnah-Nya) diamanahkan menjadi *khalifah*. Dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari alam/kosmos dan sebagai *khalifah* itulah manusia kemudian memiliki tanggung jawab untuk menyikapi alam sesuai dengan sunnah-Nya dalam kerangka menerapkan sikap ketundukannya kepada Sang Khalik (*islâm*), sekaligus menyertai alam bertasbih kepada Allah²⁰ dengan jalan antara lain umpamanya turut serta menjaga kelestariannya.

C. Perspektif tentang Lingkungan

Lingkungan dalam bahasan ini tidak dimaksudkan dalam arti kelembagaan, sebagaimana lazimnya dalam pembicaraan lingkungan pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). Tetapi adalah dalam

¹⁷Q.s., al-Baqarah/2: 30, "Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada Malikat sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Q.s., al-Dzâriyât/51: 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu".

¹⁸Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept of God, the Univers and Man", terj. Taufik Adnan Amal *Konsep al-Qur'ân tentang Tuhan, Alam dan Manusia*, dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung :Mizan, 1989) h. 75

¹⁹Q.s., al-An'âm/6: 38, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat juga seperti kamu". Lihat, Al Syaibani, *op. cit.*, h. 58.

²⁰Q.s., al-Isrâ'/17: 44, "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.

arti yang berkaitan dengan alam, sesuai judul tulisan ini, yakni lingkungan dalam arti *environment* dan *ekologi*. Sebab, secara langsung ataupun tidak, cepat atau lambat, antara pendidikan dengan lingkungan dalam arti yang kedua, memiliki hubungan kesaling terpengaruh yang kuat. *Environment* di artikan sebagai keadaan sekelitaran, kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh bagi makhluk hidup, termasuk sumber daya alam, iklim, dan kondisi sosial. Sedangkan *ekology* adalah membicarakan tentang struktur dan model hubungan antara berbagai makhluk hidup dengan keadaan sekitarnya.²¹ Istilah lingkungan dalam tulisan ini – sekali lagi – digunakan dengan muatan pengertian *environment* dan *ekologi* tersebut, sekaligus dan akan muncul secara acak.

Istilah *lingkungan*, lingkungan hidup dan lingkungan hidup manusia, dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, mengacu pada pengertian yang sama yaitu “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya”.²² Lingkungan terkategori kepada lingkungan alam yang mencakup lingkungan yang sudah tersedia secara alamiah dan lingkungan sosial dimana manusia melakukan interaksi dalam bentuk pengelolaan hubungan dengan alam dan muatannya melalui pengembangan perangkat nilai, ideologi, sosial dan budaya sehingga dapat menentukan arah pembangunan lingkungan yang selaras dan sesuai dengan daya dukung lingkungan yang sering disebut *etika lingkungan*, yakni tanggung jawab dan kesadaran memperhatikan kepentingan sekarang dan masa depan.²³ Kesadaran tentang etika lingkungan baru muncul belakangan ini,

²¹The New Encyclopedia Britanica, Vol. III, h. 912 dan Volume VII, h. 923
²²Surna T. Djajadiningrat, S. Budisantoso, (Edit.), *Islam dan Lingkungan Hidup*, I; (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h. 6.
²³Surna T. Djajadiningrat, S. Budisantoso, (Edit.), *Islam dan Lingkungan Hidup...*, h. 6, 9

setelah lingkungan mulai menunjukkan gejala krisis. Selama ini pembicaraan tentang lingkungan seringkali lebih menekankan faktor dan analisa ekonomi politik, dan demografi, sementara aspek etik tidak banyak dibicarakan, meskipun disadari penting.²⁴

Ilmu tentang lingkungan yang juga disebut *ekologi* dari bahasa Inggris *ecology* yang diambil dari bahasa Yunani kuno *oikos* yang berarti rumah, lingkungan paling dekat bagi manusia. Istilah ini pada awalnya diangkat oleh biolog Jerman Erast Haekel, karenanya ekologi pada awalnya dikenal sebagai cabang dari Biologi yang berdampak epistemologis, dimana ekologi dilihat dari realitas fisik semata, yang kemudian dikenal sebagai ekologi dangkal (*Shallow ecology*).²⁵

Karena hanya berdimensi fisik semata, dipandang terlepas dari pertimbangan etik, moral dan spiritual, akibatnya bisa diduga, sebagaimana disinyalir Soedjatmoko dalam Syamsul Arifin, bahwa "idak adanya atau semakin tereduksinya nilai-nilai dalam proses perubahan masyarakat akan mempengaruhi pula perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya".²⁶

238

Tereduksinya nilai-nilai dalam proses perubahan masyarakat mengakibatkan lebih lanjut makin menjauhnya sains dan teknologi dari pertimbangan *etika*, dan ini seringkali mendatangkan akibat yang sangat buruk bagi kehidupan manusia, walaupun tak dapat disangkal sains dan teknologi di sisinya yang lain telah memberikan berkah yang sangat besar bagi mempermudah kehidupan manusia. Sedikitnya ada tiga akibat yang dapat disimpulkan yaitu akibat-akibat psikologis, akibat-akibat terhadap pola pikir manusia dan masa depan ekologi manusia. Hal yang tersebut terakhir adalah merupakan akibat tehnis langsung dari eksplorasi dan eksploitasi alam yang dilakukan terlepas

²⁴Saiful Muzani, *Homo Islamicus : Menuju Spiritualitas Lingkungan*, dalam Jurnal "Islamika" No. 3 Januari-Maret 1994, h. 23

²⁵Surna Djajadinigrat, *Islam dan Lingkungan Hidup...*, h. 14 dan Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sipres, 1996) h. 178.

²⁶Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h. 173

sama sekali dari pertimbangan-pertimbangan etik, moral dan spiritual, dan dari ketiga hal tersebut, hal yang terakhirlah yang paling terasa, karena telah menjadi fenomena global.²⁷ Bisa jadi agak dramatis, Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB dalam "Global Froum on Ecology and Poverty", Dhacca 24 Juli 1993, menyatakan :

Bumi kita berada di tepi kehancuran lantaran ulah manusia. Di seluruh planet, sumber-sumber alam dijarah kelewat batas. Pada setiap detik diperkirakan sekitar 200 ton karbondioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton topsoil musnah. Sementara itu diperkirakan sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar tanah digunduli dan antara 100 hingga 300 species mati setiap hari. Pada saat sama, secara absolut jumlah penduduk bumi meningkat 1 milyar orang per-dekade. Ini menambah beban bumi yang sudah renta.²⁸

Terlepas apakah pernyataan tersebut sesuatu yang dramatis ataukah suatu realitas, kondisi lingkungan terakhir di Indonesia, belum masuk dalam pernyataan tersebut, yang bila dimasukkan, bersamaan dengan data-data dari negeri lainnya, bisa jadi kondisinya lebih parah. Menyangkut kondisi lingkungan di sekitar dunia Islam, Seyyed Hossein Nasr menyatakan :

Dewasa ini, jika kita memperhatikan dunia Islam, kita akan menemukan tanda-tanda krisis lingkungan yang amat mencolok di hampir setiap negara: dari polusi di Kairo dan Teheran, erosi wilayah perbukitan di Yaman, hingga penggundulan hutan secara besar-besaran di Malaysia dan Bangladesh (lebih lengkap bila dimasukkan pembakaran eh kebakaran hutan, pelebaran penggundulan lahan di Indonesia, pencemaran lingkungan udara, darat dan air/erosi pantai dan lain-lain di Indonesia - pen).²⁹

²⁷Syamsul Arifin dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h.

²⁸Ihsan Ali Fauzi, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, dalam Jurnal "Islamika"..., h. 3

²⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Environmental Crisis*, terj. Ihsan Ali Fuadi dengan judul "Islam dan Krisis Lingkungan", dalam Jurnal Islamika..., h. 4

Apa indikasi yang lebih kongkrit dan menunjukkan gejala ekstrem atas krisis lingkungan yang nampaknya kini sangat mencekam ? dan bagaimana dengan kondisi lingkungan sosial yang memang sangat ditentukan oleh ulah manusia itu juga?

Pada tahun 1990 Raymond Torum menulis sebuah buku dengan judul "Globalisasi : Bumi makin panas". Buku itu – menurut Syamsul Arifin – mengalisis tiga hal yang merupakan indikasi adanya krisis lingkungan. *Pertama* : Semakin panasnya suhu bumi, yang disebabkan oleh adanya hambatan pemantulan kembali panas (matahari) dari permukaan bumi ke angkasa luar yang disebut sebagai gejala rumah kaca (greenhouse effect). Adanya penumpukan karbondioksida (CO₂) yang dihasilkan oleh pembakaran kayu dan bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara, di atmosfer bumi membentuk semacam selimut yang menutupi permukaan bumi sehingga menghambat pemantulan panas matahari dari permukaan bumi ke angkasa luar. *Kedua*: Penipisan lapisan ozon (O₃) yang berada sekitar 13 km dari permukaan bumi. Ozon berfungsi sebagai selimut atmosfer bumi yang membantu melindungi semua organisme dari sengatan sinar ultraviolet dari matahari ke permukaan bumi. Sinar ultraviolet yang langsung menimpa organisme di permukaan bumi bisa menyebabkan penyakit kanker kulit dan katarak mata, dan juga mengurangi kemampuan sistem kekebalan dan selanjutnya dapat mematikan banyak organisme. Terjadinya penipisan lapisan ozon merupakan akibat dari tingginya penggunaan gas freon dalam tabung penyemprot (spray) dari jenis-jenis obat nyamuk, alat-alat kosmetik, dan lain-lain. *Ketiga*: Di samping dua indikasi tersebut, masih terdapat sederetan persoalan ekologis yang menghantui masa depan kehidupan manusia, seperti penciutan hutan tropis sebagai paru-paru dunia, meluasnya gurun, merajalelanya polusi, masalah limbah industri dan lain-lain. Semua krisis ekologis ini merupakan dampak perkembangan sains dan teknologi.³⁰

³⁰Syamsul Arifin dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h. 175-176

Mengapa sains dan teknologi ditengarai sebagai berdampak negatif dalam lingkungan seperti itu? Jawabnya dapat dikembalikan pada statemen tentang pemisahan/ pengancahan pertimbangan etik, moral dan spiritual dari sains dan teknologi, seperti disinggung sebelum ini. Tidak hanya sampai di situ, *keterpisahan* termaksud itu tadi, juga ditengarai sebagai berdampak pula dalam *pencemaran* lingkungan sosial. Setiap hari di banyak media massa (cetak ataupun elektronik – buah sains dan teknologi) selalu saja ada “berita” tentang *penyimpangan moral atau pelanggaran moral* dalam berbagai bentuk, model dan modusnya, yang melibatkan baik perorangan ataupun dalam kaitannya dengan orang lain (sosial).

Banyaknya terjadi *pencemaran* lingkungan sosial itu dalam realitas kongkrit (mungkin juga realitas ideal) diduga antara lain karena salah arah dalam pendayagunaan media (cetak, elektronik termasuk bioskop). Di antaranya lagi dapat disebut sebagai contoh kecil dalam kesalah arahan itu adalah di sekitar “periklanan” yang bernuansa *psikoseks*. Dalam layanan iklan penawaran berbagai macam produk mulai produk elektronik itu sendiri, keramik, kosmetik, perabot rumah tangga sampai obat batuk atau permen/gula-gula, telah mengeksploitasi *pose dan adegan* yang bernuansa *psikoseks* tersebut.³¹ Pencemaran lingkungan sosial tidak hanya terjadi pada masyarakat lapis bawah saja (kalau mau percaya masyarakat berlapis) seperti di lingkungan “grass root” remaja dan anak-anak jalanan. Tapi juga di kalangan “elit” eksekutif dan profesional telah merambah semacam wabah *penyimpangan moral* yang bentuk ekstremnya *selingkuh* dan halusnya *Kencan ala Happy Hour*. Bahkan di kota-kota besar seperti New York, Paris, telah lama merebak pesta pora di Klub-klub Nudis – *ala hayawan*.³²

³¹Syamsul Arifin dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h.

205
³²Shannebrook, Jill.F. *Liputan Pesta Pora di Klub Nudis*, h. 66-69, dan *Liputan Khusus Kencan Ala Happy Hour*, h. 42-48, Majalah *Popular* Nomor 117 Oktober 1977

Masih bisa dianalisis lebih luas dan lebih jauh, apa dan bagaimana akibat persepsi/wawasan lingkungan yang terlepas dari nilai etika, moral dan spiritual itu. Seperti juga disinyalir bahwa akibat pemanasan udara (polusi) menimbulkan pemanasan global (bumi makin panas) yang dapat mengakibatkan 700.000 kematian setiap tahunnya sepanjang 20 tahun pertama abad mendatang, hanya karena gangguan penyakit-penyakit pernapasan. Itu perkiraan angka kematian tidak termasuk yang menderita kesakitan. Itu bila kondisi polusi partikel-partikel halus diudara yang benar-benar amat berbahaya itu, yang ukurannya tidak tampak oleh mata telanjang, levelnya tidak turun (atau bahkan mungkin akan naik?)³³

Menurut analisis Azyumardi Azra, bahwa ideologi modernisasi dan industrialisasi di Barat menyebabkan krisis lingkungan. Namun itu bukan satu-satunya faktor penyebab krisis lingkungan di dunia Islam. Ada beberapa faktor lain, katanya, yaitu *Pertama* : faktor intern di kalangan masyarakat Islam sendiri yaitu *misperception* dan *mispractice* terhadap doctrin ajaran Islam. *Kedua* : munculnya ideologi Barat yang dibawa oleh para modernisme dan westernisme muslim.³⁴ Kondisi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial disinyalir akan terus meningkat *memanas*,³⁵ bila tidak dicari alternatif solusi yang dapat *membalik kondisi* sebagaimana di *ramal* bahkan disinyalir sedang terjadi Fritjaf Capra dalam *The Turning Point* nya.

³³Devra Davis seorang teksikolog sekaligus epidemiolog World Resources Institute dkk. dalam Jurnal terbaru *The Lancet* dimuat dengan judul "Tanpa Pembatasan, Polusi Bunuh 700.000 Setahun", *Jawa Pos*, Rabu 12 November 1997, h. 14

³⁴Dialog; *Homo Islamicus : Menuju Spiritualisasi Lingkungan*, Islamika..., h. 28

³⁵Kondisi memprihatinkan yang tengah dialami umat manusia, seperti analisis sebelum ini, boleh jadi secara teologis maupun secara praktis adalah akibat ulah manusia sendiri. Namun tentunya dengan suatu harapan (kalau boleh berharap) agar manusia dapat menyadari kekeliruan kemudian kembali menyadarinya. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya (Q.s., al-Rûm/30: 41

D. Analisis Implikatif

Dalam al-Qur'ân surat al-Hasyr/59 ayat 18 dinyatakan bahwa "Hai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Seakan menafsirkan maksud ayat tersebut, James Robertston dalam *The Sane Alternative: A Choice of Future* – sesuai kutipan Syamsul Arifin dkk – menawarkan suatu konsep skenario masa depan seraya menekankan perlunya keseimbangan (*equilibrium*) dalam diri manusia secara pribadi, dengan orang lain, dan antara manusia dengan alam; dan menempatkan ekologi sebagai bagian terpenting dalam menghadapi kehidupan manusia di masa depan.³⁶

Mengapa lingkungan atau ekologi dipandang paling penting dalam kerangka studi-studi ke-masa depan-an? Tak sulit diduga jawabannya, baiknya direnung ulang analisis terdahulu tentang betapa *mengerikan*-nya akibat ekologi yang tidak *tertangani* secara semestinya, ia akan dapat menimbulkan akibat yang mengancam *kebahagiaan* manusia masa depan, atau kalau bukan, keselamatannya.

Sesungguhnya, sejak perempat pertama abad ini, bahkan sejak perempat akhir abad lalu, telah ada orang-orang yang menyuarakan pentingnya lingkungan mendapat perhatian yang serius. Rudolf Bahro umpamanya, seorang *ideolog Green Partly*, di Jerman, pernah menulis bahwa analisis krisis lingkungan pada awalnya sering kali menggunakan *analisis struktural*. Tetapi tampaknya persoalan lingkungan ini bukan persoalan *environment* semata, melainkan persoalan *ecology*. Karena itu, kemudian berkembang apa yang sering disebut dengan *deep ecology* "ekologi dalam" yang berarti wawasan atau orientasi lingkungan yang mempunyai basis metapisis di dalam setiap individu.³⁷

³⁶Syamsul Arifin dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h. 171

³⁷Saiful Muzani, *Homo Islamicus*, dalam Jurnal "Islamika"..., h. 23 dan Syamsul Arifin dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h. 178

Sebagaimana telah coba diungkap dalam paparan sebelum ini, bahwa krisis lingkungan pada dasarnya dipicu oleh wawasan lingkungan yang hanya menekankan aspek pisikal material semata dan saat yang sama mengabaikan aspek etika moral dan spiritual. Akibatnya, ya seperti itu. Kini seakan orang-orang mulai tersentak, tak terkecuali orang-orang di belahan barat atau timur bumi ini, orang-orang di negara-negara maju atau berkembang – rame-rame kaget, dan saling tuding.

Pernah ada masanya, *agama* mendapat tudingan sebagai akar teologis krisis lingkungan. Franz Magnis Suseno pernah menyatakan bahwa yang sering dipertanyakan dalam kalangan Kristen adalah ini : dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa manusia diciptakan pada hari ke enam untuk menguasai binatang dan lain-lain, hal ini ditafsirkan sebagai sumber teologi dari krisis lingkungan. Nurcholish Madjid juga mengemukakan, al Qur'an menciptakan semuanya ini (alam dan isinya) adalah untuk manusia, lantas secara bebas dipahami bahwa dalam kedudukannya sebagai khalifah kemudian muncul ungkapan "kita akan menakhlukkan alam". Semuanya itu sebenarnya penafsiran dan pemahaman yang tidak pas atas *world view* Agama. Di sisi lain, tudingan diarahkan pada "kerakusan" *negara-negara insudtri maju* yang mengeksploitasi alam atas dasar kemampuannya (ingat gejala kemaruk) "tanpa ampun", baik di lingkungan wilayahnya sendiri maupun, dan ini yang lebih parah, di wilayah-wilayah negara sedang berkembang, yang dulu dijajah secara politis dan kini diupayakan dalaam bentuk kebijakan-kebijakan ekonomi dan sumber daya alam.³⁸

Ketersentakan karena gugatan *krisis lingkungan* yang menimpa belakangan ini, sepertinya telah mengusik kreativitas rational dan emosional sekaligus berbagai kalangan di permukaan bumi yang makin *mendesak* ini (ingat ungkapan Mc. Luhan tentang *a Global Village*),

³⁸ Untuk "polemik" di sekitar hal ini, baca dialog *Homo Islamicus: Menuju Spiritual Lingkungan* yang melibatkan cendekiawan dari berbagai kalangan agama selain yang tersebut, juga Azyumardi Azra, Zaim Saidi, Habib Hizrin, Hendro Prasetyo, Satrio Arismunandar Budy Munawar Rahman, Saiful Muzani dan lain-lain. dalam Jurnal "Islamika" No. 3 Januari-Maret 1994, h. 23-33

dan mendorong munculnya berbagai macam *respons* baik yang bersifat epistemologis dan aksiologis, bahkan sampai *respons* ontologis dan teologis.

Adalah pada tanggal 3-14 Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazil telah berlangsung *KTU Bumi* (Earth Summit) yang membincang tentang *pencemaran lingkungan dan menipisnya sumber daya alam*. Peristiwa ini dapat dipandang sebagai bukti munculnya kesadaran global (ketakutan global? — pen) tentang lingkungan hidup yang semakin hari semakin tidak ramah bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tanggal 22-24 Juli 1993 telah berlangsung di Dhaka *Global Forum on Ecology and Poverty* dalam mana dibincang tentang lingkungan dalam konteks kemiskinan (Pemiskinan?). Kemudian pada 25 Agustus - 5 September 1993, dalam rangka Peringatan 100 tahun Parlemen Agama-agama Dunia yang berlangsung di Chicago, berhasil dirumuskan *Deklarasi Etik Global*, sebagai kerangka acuan dalam menghadapi persoalan ekologi manusia. Dan pada 11-15 April 1994 di Jakarta dan Trawas Jawa Timur, telah berlangsung Workshop dengan tema *Traditional Belief and Religious Approaches to Environmental Preservation*.³⁹

245

Rangkaian kegiatan berskala global tersebut sungguh-sungguh merupakan pertanda masyarakat dunia telah menyadari realitas kongkrit kondisi kehidupan yang memang menuntut perhatian untuk pembenahan. Karenanya adalah relevan sinyalemen Capra yang meramal keperluan *kembali* pada peradaban dengan wawasan yang bermuatan spiritual. Lebih lanjut Capra menghimbau seluruh pihak untuk menoleh *ke belakang* ke dalam pandangan lama yang memandang alam juga memiliki kearifan, katanya :

³⁹Syamsul Arifin dkk. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan...*, h. 177, 188, dan Ihsan Ali Fauzi, Ihsan Ali Fauzi, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, dalam Jurnal "Islamika"..., h. 3

Penghormatan pada kearifan alam hendaknya didukung lebih jauh oleh wawasan bahwa dinamika tata diri di dalam ekosistem itu pada dasarnya sama dengan yang ada di dalam organisme, yang memaksa kita menyadari bahwa lingkungan kita tidak hanya hidup melainkan juga berjiwa. Keberjiwaan ekosistem tersebut, memastikan diri di dalam kecenderungan yang meresap untuk menetapkan hubungan-hubungan kerja sama yang memudahkan integrasi harmonis komponen-komponen sistem pada semua tingkat.⁴⁰

Jauh sebelum rame-rame global membincang tentang krisis lingkungan yang sedang dibicarakan ini, adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang perennialis, telah banyak menela'ah krisis lingkungan dan keterkaitan lingkungan dengan dogma keagamaan Islam yang biasa dia sebut *Tradisi Islam*. Hebatnya, bagi Nasr, persoalan-persoalan tersebut bukan hal baru. Pada tahun 1966 Nasr menyampaikan serangkaian kuliah di Universitas Chicago, di mana ia menganalisis akar-akar intelektual dan metafisis krisis lingkungan. Dan diterbitkan tahun 1967 dengan judul *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Pada 1990, pandangannya itu dinyatakan kembali dalam sebuah artikel secara lebih khusus dalam kasus Islam dengan judul *Islam and the Environmental Crisis*. Di situ dia menulis pandangannya tentang keterkaitan itu :

Dalam pengertian lebih mendalam, dapat dikatakan bahwa, dalam perspektif Islam, Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Sangatlah penting untuk diingat bahwa, dalam al Qur'an, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi (Al Muhiith), seperti tertera dalam ayat "Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi; dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu". (Q.s., al-Nisâ'/4 : 125); dan bahwa istilah Muhiith juga berarti lingkungan. ... Pandangan Islam tradisional tentang lingkungan alam didasarkan kepada hubungan yang tidak dapat dilepaskan dan permanen antara apa yang dewasa ini disebut lingkungan manusia dan alam dengan Lingkungan Ilahi

⁴⁰Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban...*, h. 563

yang memelihara dan memberikan kehidupan kepada mereka. Dunia yang tampak atau yang kelihatan (alam al syahadah) bukanlah sebuah tatanan realitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari dunia yang jauh lebih besar yang melampauinya dan sekaligus merupakan sumber pertama kemunculannya.⁴¹

Pada bagian akhir pembahasan perspektif tentang alam tulisan ini, telah diungkapkan dengan mengutip ayat-ayat al Qur'an, bahwa alam adalah merupakan *Unitas*, dan karena pandangan yang demikian, manusia (sebagai '*abd*' dan sebagai *khalifah*) berada *sejajar* dengan alam, dan sikapnya sebagai khalifah terhadap alam, diharapkan merupakan penampakan statusnya sebagai '*abd*' terhadap Allah.

Sebagai pelaku dari tindakan moral – kata Ismail Raji al Faruqi – manusia hendaknya harus mampu mengubah dirinya, sesamanya atau masyarakatnya, alam dan lingkungannya, untuk bisa mengaktualisasikan pola atau perintah Allah dalam dirinya sendiri dan juga dalam diri yang lainnya.⁴² Bukan sekedar keterkaitan di sini, tapi adalah kesatuan alam atau prinsip *Tauhid* harus *melingkupi diri* manusia, dalam keyakinannya dan dalam setiap tindakannya.

247

Dalam ungkapan penuh makna, Fazlur Rahman menyatakan tentang *keterkaitan* itu yang terjalin antara Tuhan – alam dan manusia, katanya "Sesungguhnya alam demikian terjalin erat dan bekerja dengan regularitas yang sedemikian rupa sehingga ia merupakan keajaiban Allah : hal ini tak henti-hentinya dikemukakan al Qur'an".⁴³ Hasan Askari memandang keterkaitan itu perlu, seperti dintakannya bahwa kita perlu prinsip penyatuan yang menghubungkan materi dengan manusia, manusia dengan alam untuk menyatukan angan-angan fisis dalam manusia dan realitas fisis di luar dirinya merupakan satu realita.

⁴¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Environment Crisis*, terj. Abbas al Jauhari dan Ihsan Ali Fauzi "Islam dan Krisis Lingkungan Hidup", dalam *Islamika*, No. 3 Januari-Maret 1994, h. 6

⁴²Ismail Raji al Faruqi, *Tawhid : Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmi Astuti dengan judul "Tauhid", (Bandung : Pustaka, 1988) h. 12.

⁴³Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin dengan judul "Tema Pokok Al Qur'an", (Bandung: Pustaka, 1983) h. 99.

Mungkin saja kita tidak tahu apa namanya, namun jelas bahwa yang dapat menyelamatkan kita dari semua bencana perang nuklir, musnahnya ras manusia di muka bumi atau kerusakan ekosistem adalah melayangkan pandangan pada kesatuan antara psikis dan fisis.⁴⁴

Setelah memahami *keterkaitan* dan keharusan *memadukan* aspek rasional fisik pengetahuan manusia dengan aspek etik moral dan spiritualnya dalam menyikapi lingkungan, lantas akhirnya *What nex? Bagaimana mengantisipasi krisis lingkungan yang nampaknya sudah demikian memprihatinkan ?*

Penanggulangan krisis lingkungan tidak akan dapat dilakukan – kata Nasr – kecuali dengan pertama-tama menghilangkan *malaise* spiritual manusia modern dan penemuan kembali dunia *jiwa* yang – karena belas kasih-Nya – selalu menyediakan diri-Nya bagi mereka yang terbuka dan siap menerima sinar pancaran-Nya. Nasr kemudian menawarkan dua agenda *Profetis* Tradisionalisme Islam dalam konteks krisis lingkungan. *Pertama* : Perumusan, memformulasikan dan memperkenalkan *sejelas-jelasnya* dalam bahasan kontemporer, hikmah perenial Islam tentang tatanan alam, signifikansi religiusnya dan kaitan eratnyanya dengan setiap fase kehidupan manusia. *Kedua* : Mengembangkan kesadaran akan ajaran-ajaran syariah mengenai perlakuan secara etis terhadap lingkungan alam, dan memperluas bidang aplikasinya.⁴⁵

Dan, apa yang ditawarkan Nasr tersebut belum merupakan sesuatu yang siap dilaksanakan, tetapi masih memerlukan *kerja keras*, baik pada tingkat perumusan tentang lingkungan dan kaitannya dengan nilai ajaran, maupun upaya menumbuhkan kembangkan kesadaran tentang itu. Setelah itu merumuskan langkah-langkah strategis praktis untuk bagaimana gagasan dan rumusan-rumusan itu dapat dipahami

⁴⁴Jon Avery dan Hasan Askari, *Towards a Spiritual Humanism : A Muslim-Humanis Dialogue*, terjemahan Arif Hoetoro dengan judul "Menuju Humanisme Spiritual : Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis", (Surabaya : Risalah Gusti, 1995) h. 77.

⁴⁵Seyed Hossein Nasr, *Islam and the Environment Crisis...*, h. 6

dan menjadi realitas aksi yang senyatanya secara meluas di kalangan umat. Dalam kesemua tahapan langkah-langkah itu, *dunia pendidikan* dapat mengambil peran *pionir*, *strategis* dan *efektif*.

E. Kontekstualisasi Alam dan Lingkungan terhadap Kependidikan

Setiap tahap dari langkah-langkah yang disinggung terakhir di atas, memang masih memerlukan pemikiran dan pembicaraan yang lebih intensif, terarah dan terprogram secara terpadu dari berbagai disiplin dan otoritas yang saling terkait. Di sini dicoba mengungkap secara umum tentang isyarat-isyarat Al-Qur'ân mengenai alam dan lingkungan dalam konteks kependidikan seperti antara lain tentang alam sebagai objek/bahan belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku yang positif dalam menyikapi alam dan lingkungan sebagai bahan bacaan/abjek belajar. *Belajar* dalam arti perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap, termasuk penemuan cara baru dalam mengajarkan sesuatu dan itu terjadi pada usaha individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk penyesuaian terhadap tiap situasi yang baru.⁴⁶ Atau *belajar* dalam arti *membaca* atau dalam arti meneliti, mendalami, mengetahui ciri-ciri sesuatu yakni alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri yang tertulis maupun tidak.⁴⁷

Al-Qur'ân mendorong manusia untuk mengadakan *rihlah keilmuan* di atas bumi mengamati makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, serta mengkaji dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit ataupun di antara keduanya serta berbagai model *interaksi* nya, sehingga dengan mengetahui semuanya itu akan dapat memperkokoh keyakinan akan keagungan Sang Maha Pencipta

⁴⁶Lester D. Crow, and Alice Crow, *Education Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), h. 321

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 433

dan manusia dapat mengambil manfaat darinya.⁴⁸ Diantara ayat-ayat al-Qur'ân yang dimaksudkan itu adalah Q.s., al-'Ankabût/29: 20; Q.s., al-A'râf/7: 185; Q.s., Yunus/10: 101; Q.s., Qâf/50: 6.⁴⁹

Al Qur'ân juga mendorong manusia untuk memperhatikan dan mengadakan pengkajian tentang dirinya, tentang keajaiban penciptaan dan kepelikan struktur kejadian dirinya. Pengetahuan tentang alam kemanusiaan pada umumnya akan mengantarkan pada pengetahuan tentang Allah SWT.⁵⁰ dan kemudian bagaimana menyikapi sesama manusia yang pada urutannya akan melahirkan sikap yang dapat membentuk lingkungan sosial yang kondusif. Diantara ayat yang menyangkut dorongan tersebut adalah Q.s., al-Dzâriyât/51: 20-21; Q.s., al-Rûm/30: 8; Q.s., Fushshilat/41: 53 dan Q.s., al-Thâriq/86: 5-7.⁵¹

Ayat-ayat tersebut paling tidak secara umum, dapat dipandang sebagai tuntunan untuk manusia hendaknya bahkan harus peduli pada alam lingkungannya, baik alam yang terbentang di sekitarnya maupun alam dalam dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya. Wujud dari kepedulian itu dapat beragam. Di antaranya dengan mengapresiasi alam dan lingkungan ke dalam dunia kependidikan, melalui upaya-upaya

⁴⁸M. Usman Najati, "Al Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs", terj. Ahmad Rafi' Usman *Al Qur'ân dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 2

⁴⁹Terjemahan ayat-ayat tersebut adalah: *Ktakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah mengawali penciptaan. (Q.s., al-'Ankabût/29: 20). Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. (Q.s., al-A'râf/7: 185). Ktakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi (Q.s., Yunus/10: 101). Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (Q.s., Qâf/50: 6)*

⁵⁰M. Usman Najati, *Al Qur'ân dan Ilmu Jiwa...*, h. 5

⁵¹Terjemahan ayat-ayat tersebut adalah: *Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (Q.s., al-Dzâriyât/51: 20-21). Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan ... (Q.s., al-Rûm/30: 8). Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'ân itu adalah benar ... (Q.s., Fushshilat/41: 53). Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancar, yang keluar dari antara sulbi di tarâib. (Q.s., al-Thâriq/86: 5-7).*

memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Pendidikan lingkungan kemudian dapat ditawarkan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan mengenai lingkungan, pada dasarnya dapat dilakukan secara dini di dalam keluarga. Umpamanya dengan membiasakan setiap anggota keluarga bersikap positif terhadap apa saja di sekitarnya, cinta pada lingkungan dan bukan merusak. Di sekolah-sekolah, sampai Perguruan Tinggi diupayakan agar ada bidang studi tentang Lingkungan Hidup, paling tidak, bidang studi yang memiliki keterkaitan, diusahakan secara sungguh-sungguh untuk memaparkannya secara terbuka bagi subyek belajar/peserta didik. Hal ini memang tidak mudah, menuntut kesiapan pihak pendidik. Dan, nampaknya di sini terlihat keharusan.

Organisasi dan lembaga yang ada di tengah masyarakat juga seluruhnya dapat berperan dalam hal kepedulian lingkungan ini. Termasuk organisasi dan lembaga keagamaan. Memperhatikan kenyataan yang ada kiranya sudah waktunya untuk digalakkan semacam "fiqih lingkungan". Bahwa merusak lingkungan juga dapat mengundang dosa, dan sebaliknya menjaga dan melestarikan lingkungan dapat mendatangkan pahala, bahkan mungkin lebih *serius* dari pada dosa dan pahala yang hanya berbentuk individual.

Dalam hal yang disebut terakhir, peran Ulama juga bisa efektif. Umpamanya dengan jalan menyebarkan informasi tentang lingkungan hidup, upaya pelestarian dan kepedulaian, serta menghindari sikap negatif/perusakan terhadap lingkungan, dalam bingkai *aqidah* dan *syari'ah*.⁵² Masalahnya lebih lanjut adalah tingkat kesiapan para Pendidik termasuk para 'Ulama dan tokoh-tokoh terkait serta sarana fasilitas dalam kerangka penguasaan dan sosialisasi informasi tentang alam dan lingkungan.

⁵²Surna T. Djajadiningrat, S. Budisantoso, (Edit.), *Islam dan Lingkungan Hidup...*, h. 98

F. Penutup

1. Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *alam* adalah segala sesuatu selain Allah. Universe-Cosmos yang dengan qudrat-Nya sejak penciptaan memiliki, dan berada dalam, keseimbangan tatanan alam secara keseluruhan. Manusia adalah bagian darinya dan karenanya secara alamiah juga sejajar dengan alam yang penuh keseimbangan. Dalam kesejajaran secara alamiah itu, dengan qudrat-Nya pula, manusia diberi *kelebihan* secara fitri dan *bimbingan religius* agar dapat menjalani dwi fungsinya sebagaimana semestinya – sebagai ‘*abd* dan *khalifah* Allah dengan sepenuhnya.
2. Lingkungan sebagai kondisi sekitar manusia, dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, berangkat dari pandangannya tentang alam yang karena itu *keseimbangannya* dengan sikap/tindakan *pelestarian* perlu dijaga dan disejajarkan sampai ke dalam kehidupan praksis. Tanpa sikap dan tindakan keseimbangan dan pelestarian, maka pada gilirannya manusia akan mengganggu lingkungan bahkan merusak lingkungan. Sebab, hanya manusia yang secara esensial teologis dikenal sebagai perusak lingkungan, maka manusia pula yang harus menjaga lingkungan.
3. Implikasi pandangan tentang alam dan lingkungan seperti tersebut pada kesimpulan pertama dan kedua, dengan sikap terhadap pandangan itu, mendorong manusia harus memelihara *equilibratas* sikap rasional materialistik dengan nilai etik, moral dan spiritual, karena alam dan lingkungan yang *syahadah* tidak berdiri sendiri, melainkan berkait erat dengan Yang Maha Melindungi - *Al-Muhith*, sebagai Pemelihara yang sekaligus sumber dari segalanya.
4. Al-Qur’ân dan al-Hadits sebagai landasan Pendidikan Islam banyak memuat isyarat tentang alam dan lingkungan serta kepedulian terhadapnya dalam konteks kependidikan serta kepedulian terhadap keduanya. Hanya saja tingkat kesungguhan dan kepedulian manusia dalam bidang tersebut yang masih sangat rendah.

5. Masih diperlukan langkah-langkah *besar dan panjang* dalam dunia pendidikan Islam, untuk dapat menemukan pandangan yang jelas dan riil, yang siap pakai ke tingkat aksi-praksis, tentang alam dan lingkungan. Dan untuk itu, mungkin kita perlu menggagas tentang *teologi* di bidang alam dan lingkungan. *Teoekologis* ? Dan untuk itu, kita perlu merumuskan lalu melakukan model kerja dan peran Pendidikan Islam yang aplikatif.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' al Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd Li Thiba'at al Mushhaf Medinah al Munawwarah, 1412

253

Ahmad Baiquni, *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

_____, *Al Qur'an : Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Al 'Ainain, Abu Khalil, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah fi al Qur'an al Karim*, Daar al Fikr al Arabi, 1980.

Avery, Jon, Hasan Askari, "Towards a Spiritual Humanisme: A Muslim-Humanist Dialogue", terj. Arif Hoetoro *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995

Azyumardi Azra dkk, *Dialog tentang Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan*, dalam Journal "Islamika", Nomor : 3 Januari - Maret 1994

Capra, Fritjof, "The Turning Point: Science Society and The Rising Culture", terj. M. Thoyibi *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997

Davis, Devra, *Tanpa Pembatasan Polusi Bunuh 700.000 setahun*, Surat Kabar Jawa Pos, Rabu 12 Nopember 1997

Al Faruqi, Ismail Radji, "Tauhid: Its Implication for Thought and Life", terj. Rahmani Astuti "Tauhid", Bandung : Pustaka, 1988

H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta : Logos Publihing House, 1997

254

Ihsan Ali Fauzi, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, dalam Jurnal *Islamika*, No. 3 Januari - Maret 1994

Kattsoff, Louis O, "Elements of Philosophy", terj. Soejono Soemargono *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996

Nasr, Seyyed Hossein, "Traditional Islam in the Modern World", terj. Luqman Hakim *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994.

_____, "Islam and the Environmental Crisis", terj. Abbas Al Jauhari dan Ihsan Ali Fauzzi *Islam dan Krisis Lingkungan*, dalam Journal "Islamika" No. 3 Januari - Maret 1994

Nurcholish Madjid, *Konsep-konsep Kosmologis Dalam al-Qur'an*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

_____, *Kini Muncul Gejala Kemaruk*, Surat Kabar Jawa Pos, Minggu
12 Oktober 1997

_____, *Pendewasaan Diri*, Surat Kabar Republika, Jum'at 17 Oktober
1997

Rahman, Fazlur, "Major Themes of the Qur'an", terj. Anas Mahyuddin
Tema Pokok Al Qur'an, Bandung : Pustaka, 1983

_____, *The Qur'anic Concept of God the Universe and Man*,
terj. Taufik Adnan Amal, "Metode dan Alternatif Neomodernisme
Islam Fazlur Rahman", Bandung : Mizan, 1989

Shannebrook, Jill F, *Liputan Pesta Pora di Klub Nudis*, h. 66-69 dan
Liputan Khusus Kencan Ala Happy Hour, h. 42-48 Majalah
"Populer" No. 117 Oktober 1997

Siradjuddin Zar, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, dalam Jurnal
"Ulumul Qur'an", No. 3 Vol. V Tahun 1994

255

Suma T. Djajadiningrat, S. Budhisantoso, (edit), *Islam dan Lingkungan
Hidup*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997

Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*,
Cet. I ; Yogyakarta : SIPRES, 1996

Al Syaibany, Omar Muhammad al Toumy, "Falsafah al Tarbiyah al
Islamiyah", terj. Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam*,
Jakarta: Bulan Bintang, 1983

The New Encyclopedia Britanica, Vol. III, h. 912 dan Vol. VII, h. 923

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

- ♦ **Muhammad Taufik** adalah lektor kepala *Pemikiran Pendidikan Islam*, penyunting ahli *Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Implementasi Pendidikan* pada Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram dan juga penyunting ahli *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* pada IAIN Mataram.-